

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dunia terbalik adalah program drama komedi yang mengangkat cerita tentang para suami yang ditinggalkan istrinya untuk bekerja di luar negeri. Dimulai dari kisah Akum, Aceng, Idoy, dan satu musuh bebuyutan Aceng, yaitu Dadang. Didalam film tersebut mereka para suami harus mendidik anak serta mengurus rumah tangga yang biasanya menjadi urusan para wanita. Sementara istrinya harus menafkahi keluarga dan menjadi seorang TKW.

Kisah dalam film “Dunia Terbalik” benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Kisah tersebut terjadi di daerah Jawa Tengah Kota Pati, lebih tepatnya di Kecamatan Gabus di Desa Koryokalangan. Di desa tersebut terkenal dengan desa yang mayoritas istri pergi ke luar negeri, sedangkan suami mendidik anak dan mengurus rumah. Sama halnya seperti di film “Dunia Terbalik”. Dengan kondisi seperti itu, dalam hal pendidikan untuk anak kurang maksimal dikarenakan anak kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Peran kedua orang tua adalah peran yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Terutama peran ibu yang memiliki peran besar dalam perkembangan sang anak. Tetapi dengan kondisi ibu yang sebagai TKW, peran tersebut tidak bisa dijalankan seperti yang seharusnya. Salah satu fungsi ibu menurut Panca Dharma Wanita adalah sebagai pendidik anak yang utama dan pertama dalam keluarga.<sup>1</sup> Oleh karena itu keberadaan ibu penting dalam mendidik anak, terutama pada saat dimana anak menerima pendidikan bagi kepentingan pertumbuhan, perkembangan, dan kedewasaannya. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga dalam proses tumbuh kembangnya anak kehilangan pembinaan, bimbingan, kasih sayang, perhatian dan sebagainya, maka anak akan mengalami *deviasi mothering*. *Deviasi mothering* dengan segala dampaknya dalam perkembangan dapat terjadi tidak hanya semata-mata kehilangan figur ibu secara fisik (*loss*) tetapi juga

---

<sup>1</sup> Sahlan Syafei, *Bagaimana Cara Anda Mendidik Anak* (BOGOR: Ghalia Indonesia, 2006), 85.

bisa dikarenakan tidak adanya (*lack*) peran ibu yang amat penting dalam proses imitasi dan identifikasi anak terhadap ibunya.<sup>2</sup> Keadaan seperti ini bisa menyebabkan hubungan kedekatan antara anak dan ibu jadi terputus.

Secara kultural, ayah merupakan pemimpin atau kepala keluarga dan figur orang yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Dalam keluarga, sebagai suami bagi istrinya dan ayah bagi anak-anaknya ia memiliki kewajiban yang harus dipikulnya. Peran ayah dalam keluarga berdasarkan Ngalim Purwanto, yaitu: a) sumber kekuasaan didalam keluarga; b) penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar; c) pemberi perasaan aman bagi seluruh keluarga; d) pelindung terhadap ancaman dari luar; e) hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan; f) sebagai pendidik dalam segi-segi rasional<sup>3</sup>. Selain yang disebutkan diatas, ayah juga memiliki peran dalam pendidikan dan perkembangan anak. Baik buruknya perkembangan anak semata-mata tidak tergantung dengan bagaimana seorang ibu mengasuhnya, melainkan juga bagaimana cara ayah sebagai kepala rumah tangga dalam mendidik keluarganya. Ayah yang berposisi sebagai pemimpin dalam keluarga adalah figur yang paling utama dilihat oleh anak-anaknya. Seiring berjalannya waktu, anak akan meniru tingkah laku, sifat, sikap dan tata cara hidup yang dilihat dari keluarganya.

Menunjukkan cinta dan sayang dari seorang ayah salah satunya adalah melalui pendidikan. Setiap orang tua pasti ingin anaknya menjadi orang yang berjaya dikemudian hari dan berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Oleh karena itu, mereka berlomba-lomba memasukkan anaknya disekolah-sekolah favorit yang diharapkan dapat memenuhi harapan akan terbentuknya lulusan yang mampu bersaing di tengah persaingan alam modern.<sup>4</sup> Tetapi dengan kondisi yang sekarang ini, banyak kehidupan anak yang terabaikan yakni sisi moral spiritual

---

<sup>2</sup> lia amalia, 'Dampak Ketidakhadiran Ibu Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Perkembangan Psikologi Remaja', *Jurnal.lainponorogo* 1 (2011): 86.

<sup>3</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (PT. Remaja Rosdakarya, 72), 72.

<sup>4</sup> Yuliyatun, 'Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama', *Jurnal ThufuLA* 1 (2013): 154.

anak. Kebanyakan pendidikan spiritual hanya dianggap sebagai doktrin ajaran yang semu. Di sinilah seorang pemimpin harus memberikan pendidikan tersebut kepada anaka-anaknya. Pendidikan yang pertama yang harus diajarkan berupa pendidikan akidah (tauhid) yang dilakukan mulai dari rumah. Selain pendidikan akidah ayah harus mengajarkan juga tentang pendidikan akhlak. Karena dengan akhlak yang baik, seseorang akan bisa memperkuat akidah dan menjalankan ibadah dengan baik dan benar, mampu mengimplementasikan akidah ke dalam akhlak yang mulia. Seperti memerintahkan tentang ibadah (sholat) pada anaknya. Sholat akan menjaga anak dari perbuatan keji dan mungkar.<sup>5</sup> Misalnya ketika ayah menyuruh anaknya untuk sholat, maka ketika itu pula ayah harus mencontohkan bagaimana tata cara sholat yang benar dan melaksanakan sholat berjamaah dengan keluarga. Sikap tersebut adalah bentuk pendidikan yang sesungguhnya, karena bukan hanya mengajarkan teori saja tetap langsung dengan pengaplikasiannya.

Apabila pendidikan spiritual hanya dijadikan sebagai doktrin dan ajaran semu saja, maka bentuk perilaku, sikap, sifat, dan cara berpikir tidak akan mencerminkan nilai moral-spiritual. Nilai spiritual yang diajarkan ayah dalam keluarga akan berjamah sempurna jika diimbangi dengan peran seorang ibu.

Di sini peneliti menemukan permasalahan yang muncul di Desa Koryokalangan, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati. Karena kebanyakan para istri menjad TKW, ayah yang harus mengurus anak, mendidik, dan mengembangkan moral-spiritualnya tanpa bantuan sosok seorang istri. Observasi awal yang dilakukan peneliti menemukan 14 kepala rumah tangga yang ditinggal oleh istrinya, masing-masing 5 ayah yang mempunyai anak duduk dibangku SD, 3 ayah yang mempunyai anak duduk dibangku SMP, dan 6 ayah yang mempunyai anak duduk dibangku SMA. Mayoritas para ayah bekerja sebagai petani, karyawan swasta, dan buruh tani. Hal ini dilakukan karena untuk membantu perekonomian keluarga. Kebanyakan ibu yang pergi ke luar negeri ketika anaknya berumur SD sampai SMA. Bahkan ada juga ditinggal sejak umur 17 bulan.

---

<sup>5</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 76.

Dari 14 keluarga tersebut, anak-anaknya kurang menerima kasih sayang dan cinta dari ibunya, karena kondisi dan jarak yang memisahkan diantara mereka.

Permasalahan yang muncul adalah ketika remaja di desa tersebut tidak dapat terpenuhi kebutuhannya dan peran ayah disana dalam mengembangkan spiritual remaja kurang maksimal. Akibat dari tidak tercapainya pendidikan spiritual dalam diri anak, anak akan lebih mudah emosional ketika keinginannya tidak terpenuhi. Kesalahan anak memahami perkembangan spiritual sehingga terjerumus dalam pergaulan bebas dan menyimpang, berbagai tawuran antar pelajar, remaja yang suka berfoya-foya. Inilah yang dilakukan oleh remaja di desa tersebut.

Peneliti menemukan banyaknya anak yang ditinggal oleh orang tuanya terutama ibu pada usia remaja awal. Padahal diusia inilah sosok seorang ibu harusnya yang mendampingi anak dalam perkembangannya. Akibat dari ibu yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri, maka peran orang tua mereka tidak berperan seimbang dalam mengasuh mereka sehingga akan berdampak pada karakter dan spiritual keagamaan anak.

Disini peran keluarga sangat penting untuk segala perkembangan anak mulai dari usia dini sampai dewasa. Keluarga adalah lingkungan pertama kali yang diketahui oleh anak. Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, namun mempunyai pengaruh yang besar bagi negara dan bangsa. Dari keluargalah akan terlahir generasi-generasi penerus sholih-sholihah yang akan memegang kepemimpinan bangsa. Bila keluarga dapat menjalankan fungsi dengan baik, maka akan tumbuh generasi *khairu ummah* yang berkualitas yang akan menjadi pilar-pilar kemajuan negeri ini. Keberhasilan keluarga sangat ditentukan oleh proses-proses yang berlangsung didalamnya.

Menurut Fuad Ihsan, Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menuju dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh

dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.<sup>6</sup>

Pada dasarnya semua orang tua menghendaki putra-putri mereka tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh, dan terampil. Pada sisi lain, setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti terhadap orang tua, berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa, juga bagi agamanya, serta anak yang cerdas memiliki kepribadian yang utuh.<sup>7</sup> Perbuatan mendidik, bila melihat unsur katanya tampak sederhana sekali. Akan tetapi, yang menyangkut praktik mendidik sendiri tidak sesederhana sebagaimana yang dikatakan atau dibayangkan kebanyakan para orang tua.

Bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh besar terhadap perilaku dan budi pekerti yang baik dalam diri anak tersebut. Dalam lingkungan keluarga yang lengkap anak dapat belajar menyimak, memperhatikan, merekam makna kehidupan dari hari ke hari. Anak-anak yang memperoleh kesempatan seperti ini akan bertumbuh secara alami menuju keremajaan dan kedewasaan mereka, serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang berlaku dalam keluarga. Semakin besar anak mengerti akan hal-hal yang diajarkan orang tua. Namun sayangnya, tidak semua orang dapat melakukannya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja siang malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya habis diluar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat untuk memberikan perhatian penuh kepada anaknya, tidak bisa mengawasi perkembangan anaknya, dan tidak punya waktu yang cukup untuk mendidik anaknya secara langsung, sehingga segala perkembangan anak tidak bisa maksimal.

Faktor lain bisa juga di karenakan keadaan keluarga yang kurang lengkap di tempat-tempat lain yang

---

<sup>6</sup> Sofyan Sori, *Kesalahan Anak Terdidik Menurut Al-Qur'an Dan Hadits* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), 15.

<sup>7</sup> Sahlan Syafei, *Bagaimana Cara Anda Mendidik Anak*, 1.

mengharuskan anak di didik dengan orang tua tunggal. Misalnya keluarga *broken home*, keluarga yang salah satu orang tuanya pergi ke luar negeri untuk mencari nafkah keluarganya. Seperti yang sudah dilakukan peneliti di desa Koryokalangan Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati banyaknya ibu menjadi TKW. Disini peran ibu tergantikan dengan sosok ayah. Padahal untuk masalah perkembangan anak yang paling berpengaruh adalah ibu, karena ibu yang berhubungan langsung dengan anak mulai dari mengandung, melahirkan, dan menyusui. Hal tersebut bukan berarti ayah lepas tanggung jawab dari proses mendidik anak dan hanya fokus mencari nafkah.

Keterlibatan ayah yang positif diyakiini efek positifnya. Dan keterlibatan itu sendiri tidak dapat dimunculkan secara tiba-tiba. Oleh karena itu, sangat disarankan ayah mulai terlibat dengan anak sejak anak berada dalam kandungan. Ayah yang terlibat akan mencurahkan perhatian dan pikirannya pada anak. Sebagaimana dikemukakan Lamb, ayah akan mencurahkan perhatian pada perkembangan anak sehingga ada kegiatan perencanaan, pengambilan keputusan, dan mengorganisasi.<sup>8</sup> Sedangkan dalam jurnal penelitian karya Harmaini dkk memaparkan tentang pendapat Richaed C Harvelson bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama. Pertama, ayah haruslah mengajar anaknya tentang Tuhan dan mendidik anaknya tentang ajaran agama. Kedua, seorang ayah haruslah mengambil peran sebagai pemimpin dalam keluarga. Ketiga, ayah haruslah bertanggung jawab atas disiplin.<sup>9</sup> Jadi, peran seorang ayah dalam keluarga bukan semata-mata mencari nafkah untuk keluarga saja. Bagi seorang anak perhatian yang seimbang dari kedua orang tuanya yang dibutuhkan. Jika kedua orang tua berhasil mendidik, membekali, dan memberikan contoh perilaku secara langsung kepada anak mulai kecil, anak akan semakin mengerti, dan bekal yang sangat baik untuk beranjak ke fase remaja.

---

<sup>8</sup> Budi Andayani dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga Peran Ayah Menuju Coparenting* (Sidoarjo: Laros, 2014), 17.

<sup>9</sup> Harmaini, 'Peran Ayah Dalam Mendidik Anak', *Jurnal Psikologi*, 2014, 81.

Fase remaja ada di antara fase anak dan fase dewasa oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.<sup>10</sup>

Oswald Kroch memandang bahwa dalam fase perkembangan yang terjadi pada anak-anak umumnya adalah keguncangan jiwa yang dimanifestasikan dalam bentuk sifat “keras kepala”. Fase keserasian sekolah: umur 3 -13 tahun, dalam fase ini timbul sifat kedua dimana anak mulai serba membantah lagi, suka menentang kepada orang lain, terutama terhadap orang tuanya. Fase kematangan : umur 13 – 21 tahun, anak mulai menyadari kekurangan dan kelebihan dan menghadapinya dengan sifat yang sewajarnya. Ia mulai menghargai pendapat orang lain, dapat memberikan toleransi terhadap keyakinan orang lain, karena menyadari bahwa orang lain juga mempunyai hak yang sama. Maka inilah yang merupakan masa terbentuknya kepribadian menuju kematapan.<sup>11</sup>

Dalam konsep Agama Islam, remaja disebut dengan fase *baligh*, fase dimana usia anak telah mencapai usia muda, yang ditandai dengan mimpi bagi anak laki-laki dan haid pada perempuan. Fase ini dimulai sejak umur 15 – 40 tahun.<sup>12</sup> Fase baligh ini secara singkatnya adalah seseorang yang telah sampai pada masa pemberian beban hukum syariat apabila tidak melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim atau muslimah.

Dalam mendidik anak-anaknya, orang tua harus seimbang dalam tanggungjawab pendidikan. Di era yang globalisasi dan zaman yang canggih seperti sekarang ini kita harus mampu bersaing dengan kecanggihan itu. Supaya dapat

---

<sup>10</sup> Restu Khoiriya Lestari, dkk, ‘Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja’, 2014, 95.

<sup>11</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 24.

<sup>12</sup> Desmita, 26.

mengimbangi perkembangan zaman ini, maka manusia yang hidup harus cerdas dan canggih.

Menurut Zohar dan Marshall Kecerdasan Spiritual sebagai puncak kecerdasan, setelah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan moral.<sup>13</sup> Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak manusia untuk “cerdas” dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap paling benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang “cerdas” dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.<sup>14</sup> Untuk lebih memahami pengertian tentang spiritual, perlu juga diuraikan tentang hubungannya dengan religius (agama).

Agama memang tidak mudah didefinisikan secara tepat. Secara etimologis, religion (agama) berasal dari bahasa Latin religio, yaitu berarti suatu hubungan antara manusia dan Tuhan. Istilah Latin ini merupakan transformasi dari kata religare, yang berarti to bind together (menyatukan).<sup>15</sup> Dari penjelasan Aliah B. Purwakania Hasan, seorang ahli psikologi dari Universitas Indonesia (UI) bahwa agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggota-anggotanya. Spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan).<sup>16</sup> Jadi secara jelasnya spiritual lebih menekankan pada jiwa, roh diri manusia untuk mengenal lebih dalam tentang siapa Tuhannya dan seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual.

Disinilah mengapa spritual dan agama selalu berdampingan. Keduanya sangat penting untuk perkembangan remaja, apabila remaja yang memiliki

---

<sup>13</sup> Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (YOGYAKARTA: Kalimedia, 2016), 109.

<sup>14</sup> Imam Malik, 110.

<sup>15</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 266.

<sup>16</sup> Desmita, 267.

kekosongan tentang agama dan spiritual maka akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang bersifat negatif.

Berdasarkan paparan kenyataan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana cara ayah dalam mengembangkan spiritual keagamaan pada anak. Karena ibu bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita, peran ayah sangat berpengaruh untuk perkembangan anak dan mengarahkan menuju dewasa baik bersifat fisik maupun bologis. Sehingga penulis memberi judul penelitian ini **“PERAN AYAH DALAM MENGEKEMBANGKAN SPIRITUAL KEAGAMAAN REMAJA AWAL (Studi Kasus Putra-putri TKW di Desa Koryokalangan Kec. Gabus Kab. Pati)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan kenyataan tersebut, yang menjadi fokus penelitian adalah kajian terhadap peran ayah untuk mengembangkan spiritual keagamaan remaja. Supaya pembahasan tidak terlalu meluas, peneliti membatasi hanya pada Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati RT 02/RW 04 sebanyak 5 Kepala Keluarga dari 65 Kepala Keluarga. Bentuk tindakan yang dilakukan ayah dalam mengembangkan spiritual remaja dan kondisi perkembangan spiritual keagamaan remaja awal di Desa Koryokalangan Kec. Gabus Kab. Pati.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana spiritual keagamaan remaja dengan orang tua yang berprofesi TKW di Desa Koryokalangan Kec. Gabus Kab. Pati.
2. Bagaimana peran ayah dalam mengembangkan spiritual keagamaan remaja di keluarga TKW.
3. Bagaimana tindakan preventif yang dilakukan oleh ayah terhadap perkembangan spiritual keagamaan remaja awal di Desa Koryokalangan Kec. Gabus Kab. Pati.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penulisan rumusan diatas maka tujuan penulisan adalah:

1. Untuk mengetahui spiritual keagamaan remaja dengan orang tua yang berprofesi TKW di Desa Koryokalangan Kec. Gabus Kab. Pati.
2. Untuk mengetahui peran ayah dalam mengembangkan spiritual keagamaan remaja di keluarga TKW.
3. Untuk mengetahui tindakan preventif yang dilakukan ayah maupun pengasuh angkat terhadap perkembangan remaja awal di Desa Koryokalangan Kec. Gabus Kab. Pati.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perkembangan spiritual keagamaan remaja awal.
  - b. Sebagai bahan masukan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan strategi atau cara yang dilakukan ayah dalam mengembangkan spiritual keagamaan pada remaja.
  - c. Dapat membantu teori perndidikan umum, yaitu teori yang berkenaan dengan perkembangan spiritual keagamaan pada remaja.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Penulis

Dapat membantu memberikan wawasan kepada orang tua tentang betapa pentingnya perkembangan spiritual keagamaan untuk remaja awal dan memberikan kesempatan berharga bagi penulis untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan.

- b. Bagi Pembaca

Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada pembaca bahwa dengan pengasuhan yang baik terhadap anak dapat berdampak positif terhadap spiritual keagamaan remaja awal dikemudian hari.

c. Bagi Orang Tua

Memberikan penjelasan kepada semua orang tua bahwa pentingnya peran keluarga untuk perkembangan anak. Selain itu memberikan penjelasan, betapa pentingnya peran ayah dalam penanaman spiritual pada anak dan keluarga.

**F. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara garis besar dari masing-masing bagian yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Adapun sistem penulisannya sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.

2. Bagian Isi, meliputi:

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain berhubungan. Kelima bab tersebut adalah:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini penulis membahas tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kerangka Teori

Pada bab ini penulis menguraikan berupa sub bab. Sub pertama tentang Peran Ayah dalam Islam.

Sub kedua tentang Spiritual Keagamaan, terdiri dari definisi spiritual dan agama, hubungan spiritual dan agama, perkembangan spiritual. Bab ketiga tentang remaja, terdiri dari pengertian remaja, pengembangan spiritual remaja. Bab keempat tentang hasil penelitian terdahulu. Bab kelima tentang kerangka berpikir.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan metode analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini berisi gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian penulisan skripsi ini berisikan tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat peneliti.

